



Peran Pawang Dalam Pertunjukan Kuda Lumpung Sembego Jati Di Desa Candi Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen

Dewi Wulandari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 13 November 2021

Disetujui : 26 November 2021

Dipublikasikan : 30 November

Keywords:

role, *pawang*, trance

Abstrak

Kuda Lumpung atau Ebleg merupakan salah satu jenis kesenian yang merakyat, khususnya bagi masyarakat Kebumen. Fenomena kesurupan yang terjadi dalam pementasannya tentu tidak datang dengan sendirinya. Hal ini yang paling menarik dari Kuda Lumpung yang tentunya tidak lepas dari peran seorang pawang. Perlu adanya koordinasi yang baik antara para pemain dan pawang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pawang dalam pertunjukan Kuda Lumpung Sembego Jati di desa Candi kecamatan Karanganyar kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengambilan data meliputi metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi, sedangkan metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah peran pawang terbagi menjadi empat, yaitu sebagai ketua, penimbul, penjaga dan sesepuh. Peran tersebut ikut terbawa ke dalam lingkungan masyarakat, karena pawang menjadi salah satu tokoh masyarakat.

Abstract

Kuda Lumpung or Ebleg is one kind of popular art, especially in Kebumen. Trance phenomena that occur in the play certainly does not come by itself. This is most interesting from Kuda Lumpung which certainly can't be separated from the role of a pawang. It needs good coordination between the players and the pawang, someone endowed with magic powers. Purpose this study is the role of the pawang in the show Kuda Lumpung Sembego Jati in Candi village Karanganyar Kebumen. This study used a qualitative approach. The process of data collection include interviews, observation, and documentation. Methods validity of the data used a triangulation method, while the method of data analysis used data reduction, data presentation and conclusion or verification. The results of the study role of the pawang consist of four, roles they are leader, penimbul, guards and elders. The role carries over into the community, because the pawang becomes one of prominent figure in community.

PENDAHULUAN

Kuda Lumping atau Ebleg merupakan salah satu jenis kesenian yang merakyat dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di daerah Kebumen Jawa Tengah. Hal ini terbukti dengan banyaknya anak-anak yang suka bermain dengan menggunakan Kuda Lumping kecil sebagai alat bermain. Mereka menirukan gerak yang dibawakan oleh para penari Kuda Lumping dewasa, diantaranya juga ada yang berpura-pura kesurupan dan ada pula yang menjadi pawang.

Kuda Lumping mudah diterima oleh masyarakat karena bentuk penyajiannya yang sesuai dengan karakter masyarakat agraris dan pesisir. Karakter yang dimaksud adalah masih sangat kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang erat kaitannya dengan roh halus. Penggunaan sesaji dan ritual yang biasanya terdapat dalam kesenian Kuda Lumping dapat menunjukkan kesan mistis selama pementasan berlangsung. Sesaji dan ritual tersebut dimaksudkan untuk mengundang *indang* supaya turut hadir dan ikut merasuk ke dalam tubuh penari yang disebut *trance* atau kesurupan (Jawa: *mendem*).

Banyak kelompok atau grup kesenian Kuda Lumping yang terbentuk di Kebumen, salah satunya adalah grup kesenian Kuda Lumping Sembego Jati di Desa Candi Kecamatan Karanganyar. Kuda Lumping Sembego Jati sudah terbentuk selama puluhan tahun. Seiring dengan perkembangan zaman, grup ini mengalami pasang surut dalam eksistensinya di masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi, seperti penari yang bekerja di luar kota dan bermunculan grup-grup Kuda Lumping baru. Namun pementasan Kuda Lumping Sembego Jati masih dinantikan oleh masyarakat. Terbukti dengan banyaknya penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan grup ini.

Fenomena kesurupan yang terjadi dalam pementasannya tentu tidak datang dengan sendirinya. Perlu adanya kerjasama yang baik antara pawang dalam menguasai *indang* dan para pemain dalam

mempersiapkan dirinya untuk dirasuki *indang*. Pawang pada grup kesenian Kuda Lumping Sembego Jati adalah Bapak Madsiran yang juga merupakan pimpinan grup. Menurut Wasino (2006, p. 26) pawang adalah pemimpin yang dipilih karena mempunyai keahlian dalam memimpin kelompok, memanggil dan melepaskan *indang*, pandai membagi dan mengatur tugas dalam pentas Kuda Lumping. Tidak sembarangan orang bisa menjadi pawang, karena proses yang dilakukan sangat berat dan harus dapat menyelaraskan antara pikiran dan rasa.

Melihat dari bentuk penyajiannya yang lebih menonjolkan pada gerak atraktif dan fenomena kesurupan yang lebih kental dibanding dengan kesenian Kuda Lumping lainnya, maka dalam kesenian Kuda Lumping Sembego Jati bisa dipastikan bahwa tugas yang dijalankan oleh pawang jauh lebih berat. Dalam hal ini yaitu oleh bapak Madsiran yang menjadi kunci atau penentu jalannya pementasan Kuda Lumping. Ada tidaknya serta kemampuan dari pawang akan sangat berpengaruh selama pementasan, khususnya yang berhubungan dengan magis. Karena hal yang paling menarik dari Kuda Lumping adalah fenomena kesurupan yang tentunya tidak lepas dari peran seorang pawang.

Peran pawang dalam grup ini sangat penting, mulai dari sebelum pementasan sampai akhir dari pementasan, beliau harus tetap siaga di tempat pentas. Selain itu beliau juga merupakan *icon* dari kesenian Kuda Lumping Sembego Jati. Berawal dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui apakah peran yang dilakukan pawang dalam pementasan Kuda Lumping Sembego Jati di Desa Candi kecamatan Karanganyar kabupaten Kebumen.

Kuda Lumping

Secara umum Kuda Lumping merupakan suatu pertunjukan yang bersifat kerakyatan yang menggunakan perlengkapan tiruan kuda dari ayaman bambu serta atraksi berbahaya sambil menari sampai para penari mengalami kesurupan atau *trance*. Menurut Purwanto

(2002, p. 14) seni jaranan identik dengan kuda kepeng yang dalam kamus antropologi artinya adalah kuda-kudaan yang dibuat dari anyaman bilah bambu tipis atau pertunjukan kuda-kudaan yang berpenunggang disertai kekuatan gaib.

Wasino (2006, p. 3) dalam buku *Jaran Kepang Koleksi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito* menyebutkan bahwa kesenian Jaran Kepang (Kuda Lumping, Jaran Dor, Jatilan, dll) merupakan seni pertunjukan tradisional yang keberadaannya sudah ada sejak lama dan sampai sekarang perkembangannya mengalami pasang surut; hal tersebut banyak dipengaruhi oleh para pelaku seni itu sendiri dan lingkungan sejarah lokal.

Kuda kepeng sebagai bentuk kesenian atau tari daerah ini merupakan khasanah budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat agrikultur yang kehidupannya lekat dengan dunia mitologi. Tari kuda kepeng ini tercermin dalam tindakan-tindakan pertunjukannya sehingga orang mengatakan tari Jaranan memiliki keunikan, baik dari segi gerak, bentuk penyajiannya, music tari, tata rias, dan tata busana (Wulandari, 2010, p. 1). Hal tersebut senada dengan pernyataan Sedyawati dalam Febtiana (2004) yang menyebutkan tari Kuda Gepang adalah bentuk seni pertunjukan rakyat, yang tercermin dari kesederhanaan penyajian, baik dalam kostum, gerak maupun iringan. Hal ini karena sesuai dengan latar belakang masyarakat, seni pertunjukan rakyat berciri sederhana, tidak ada aturan yang mengikat dan umumnya berciri ritual.

Pawang

Pawang menurut Qodratillah dalam Kamus Bahasa Indonesia (2011) adalah orang yang memiliki keahlian istimewa yang bertalian dengan ilmu gaib. Kata "pawang" banyak diikuti kata benda yang kemudian memiliki arti yang berbeda. Contoh yang dapat diambil antara lain pawang hujan, yang berarti orang yang dapat mengendalikan hujan dan memahami situasi alam. Pawang ular berarti orang yang memiliki keahlian

husus terhadap ular, sehingga bisa mengendalikannya, serta masih banyak lagi contohnya.

Pawang atau dalang adalah pemimpin grup kesenian Kuda Kepang yang memimpin jalannya pentas, mengatur persiapan dan perlengkapan pentas. Pawang juga yang mengatur datangnya *indang* ke arena pentas dan melepaskan *indang* dari pemain. Pawang mempunyai keahlian tertentu, yaitu dapat berhubungan dengan alam lain tempat bersembunyi *indang* (roh halus). Pawang mempunyai mantra-mantra dan doa-doa tertentu. Tidak dapat sembarangan orang dapat memiliki keahlian ini. Mantra-mantra itu sangat rahasia dan tidak boleh diketahui oleh pihak lain, karena takut disalahgunakan untuk hal-hal yang merugikan orang lain. Pawang adalah pemimpin yang dipilih karena mempunyai keahlian dalam memimpin kelompok, memanggil dan melepas *indang*, pandai membagi dan mengatur tugas dalam pentas Kuda Kepang (Wasino, 2006, p. 26).

Seperti halnya seorang penyelenggara, teknis upacara sepenuhnya berada ditangan sang pawang atau dukun yang dibantu oleh beberapa orang yang ditunjuknya. Penunjukan pembantu pawang ini semata-mata untuk membantu mempersiapkan pekerjaan sang pawang atau dukun, terutama untuk membawa alat-alat perlengkapan upacara dan memasang peralatan di tempat yang telah ditentukan. Pawang atau dukun tersebut adalah orang yang betul-betul menguasai dan tahu seluk beluk mengenai kehidupan, keinginan, dan hal-hal yang tidak disenangi para dewa. Dia juga menguasai dan fasih membaca mantra-mantra yang diperlukan dalam upacara. Biasanya sang pawang atau dukun ini usianya sudah di atas 40 tahun Daud dalam Nofiana (2009).

Pawang biasanya menggunakan pakaian tradisional Jawa, khususnya bagi pawang utama yang berpakaian serba hitam seperti beskap, celana, *blangkon* atau ikat kepala hitam, jarit putih dan keris. Sedangkan untuk pawang yang membantu, tetap menggunakan pakaian

adat Jawa, namun tidak diharuskan berwarna hitam.

Ritual

Istilah ritual berasal dari kata ritus yang menurut Qodratillah dalam Kamus Bahasa Indonesia (2011) artinya tata cara peribadatan atau pemujaan. Masyarakat mengenal istilah ritual sama dengan pengertian upacara. Upacara sendiri memiliki arti perbuatan atau perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting. Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Fatimah (2019, p. 166) menambahkan bahwa ritual merupakan sebuah peristiwa budaya tradisi lama bagi masyarakat yang ada di wilayah Indonesia dan sampai saat ini tetap dilaksanakan oleh setiap generasi penerusnya. Sebagai sebuah tradisi warisan dari leluhurnya, setiap proses ritual memiliki tujuan dan tata cara yang sangat berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakatnya.

Upacara atau ritual digunakan sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap suatu kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan, demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup manusia. Menurut Lubis (2007, p. 36) dengan dilaksanakannya upacara, kecemasan manusia dirasa berkurang akibat memperoleh semacam perasaan baru mengenai daya kekuatannya sendiri.

Bagi orang Jawa ritual memiliki arti lain, yaitu *slametan* yang berarti sebuah proses mistik, yang mana merupakan tahap awal dari proses dalam pencarian keselamatan (*slamet*), yang kemudian diikuti oleh mayoritas orang Jawa untuk menuju tahap yang paling akhir, kesatuan kepada Tuhan (Yana, 2012, p. 47). Hampir dapat dipastikan, unsur kesenian sangat berhubungan dengan cara masyarakat Paleolitik Muda dalam menata gagasan-gagasan mengenai dunia mereka yang umumnya didominasi oleh ungkapan-ungkapan spiritual (Reznikoff dan Dauvois dalam Lubis, 2007, p. 33). Dalam pelaksanaan upacara atau ritual, kesenian mempunyai peranan penting. Hal

itu nampak bahwa dalam setiap upacara selalu dilengkapi dengan tari-tarian, bunyi-bunyian guna menambah kesakralan dan menghadirkan daya magis (Jazuli, 2007, p. 46).

Tari pada upacara umumnya bersifat sakral dan magis. Banyak tari-tarian yang sampai saat ini masih kita jumpai di desa-desa yang masih tetap terjaga tradisinya dalam bentuk tari rakyat, yang biasanya dipergunakan dalam rangkaian upacara-upacara adat suatu desa atau keluarga. Pada tari ritual, aspek yang diutamakan adalah kehendak, maka perbendaharaan gerak tarinya adalah sangat sederhana dan terbatas.

Dalam kehidupan kebudayaan masyarakat primitif, kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (binatang-binatang yang mempengaruhi kehidupan) adalah sangat kuat. Kepercayaan itu selalu dipelihara dan dilindungi secara turun temurun demi suatu keselamatan dalam hidupnya. Dengan mengadakan upacara-upacara sebagai upaya menjalin hubungan spiritual kepada dewa atau leluhurnya.

Ritual yang dilakukan dalam kesenian Kuda Lumping mengarah pada mencari keselamatan selama pementasan berlangsung. Dalam hal ini mengundang *indang*. Ritual dilakukan sebelum pementasan dimulai dengan sarana sesaji yang telah disiapkan. Ritual tersebut dipimpin oleh pawang serta diikuti seluruh pemain Kuda Lumping dengan mengitari properti dan sesaji sambil diiringi gamelan.

Sesaji

Sesaji atau *sajen* menurut Qodratillah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) merupakan sajian yang berupa makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus (mahluk halus). Menurut Wasino (2006, p. 31-33) sesaji adalah perlengkapan yang paling penting disajikan kepada para *indang*. Sesaji terbagi dalam tiga fungsi, yaitu 1) sesaji untuk menyambut dan menghormati para *indang* yang datang dan masuk ke dalam tubuh penari. Sesaji ini tidak dimakan oleh para *indang*. 2) sesaji yang dinikmati oleh para *indang*, yaitu

sesaji kesukaan atau *kareman* para *indang*. 3) sesaji sebagai bekal para *indang* (sesaji pelepas). Sesaji ini berfungsi sebagai pelepas dari para penari dan pulang ke *punden* masing-masing.

Sesaji atau *sajen* yang dimaksud yaitu menyajikan makanan untuk makhluk halus sebagai ungkapan rasa kepercayaan dan penghormatan manusia. Sesaji selalu hadir dan disediakan sebagai sarana dan simbol semangat spiritual yang intinya mempercayai bahwa ada kekuatan lain yang lebih tinggi di atas kekuatan manusia, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Sesaji sebagai sarana upacara dalam kesenian Kuda Lumping yang dipersembahkan untuk para *indang* harus lengkap. Jika ada sesaji yang kurang atau tertinggal, maka *indang* akan marah dan meminta *kamitua* atau pawang untuk segera melengkapinya.

Sesaji yang harus dipersiapkan disebut *sajen komaran* yang biasa digunakan untuk sesaji membangun rumah atau pernikahan dengan beberapa tambahan untuk keperluan Kuda Lumping. Sesaji tersebut meliputi pisang (*gedang telon*), panggangan berupa ayam, minuman 5 macam yang terdiri dari *jembawukan* (kopi diberi santan), kopi manis, teh manis, arang kambang (air putih diberi gula dan brondong), air putih. Kemudian ketupat, *lepet*, jenang, *tetel*, nasi tumpeng di atasnya diberi sate, gula batu, jajan pasar, *kembang telon*, kaca lengkap, kinang, rokok, *parem gadung*, beras ketan dikasih telur, beras dikasih telur, beras kencur, ayam hidup, *gethuk*, *kethek*, daun tawa, daun talas, kemenyan, daun pepaya (direbus dan mentah), kelapa muda, kelapa tua, bunga satu keranjang, upet mancung. Kalau ada kekurangannya, diberi uang untuk tebusan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Metode kualitatif yaitu metode yang mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan. Moleong mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2010, p. 6). Selanjutnya proses pengambilan data meliputi metode wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan peran pawang Kuda Lumping Sembego Jati. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi, sedangkan metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian dituangkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa guna mengungkap apa yang dilakukan pawang dan perannya ketika Kuda Lumping Sembego Jati melakukan pementasan maupun di luar pementasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pawang Kuda Lumping Sembego Jati

Kesenian Kuda Lumping Sembego Jati tidak lepas dari peran pawang atau masyarakat Kebumen menyebutnya *penimbul*. Pawang sangat berpengaruh terhadap jalannya pementasan Kuda Lumping. Jika tidak ada pawang, pementasan tersebut hanya menyajikan tarian dengan menggunakan properti tiruan kuda dari anyaman bambu.

Pawang Sembego Jati ada dua orang yaitu bapak Madsiran 70 tahun sebagai ketua dan Bapak Sanwarid 80 tahun sebagai wakil ketua. Mereka berdua memiliki tugas, peran dan tanggung jawab sendiri-sendiri ketika pementasan berlangsung. Mereka juga dibantu oleh beberapa orang dalam setiap pementasan yang disebut *tengongo*, tetapi tugas pokoknya tetap dilakukan oleh pawang sendiri, karena tidak semua orang bisa menjalankannya.

Peran pawang Kuda Lumping Sembego Jati tidak hanya sebagai ketua saja, tetapi juga sebagai *penimbul*, penjaga, dan sesepuh yang memiliki tugas cukup berat. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Pawang Kuda Lumping. Syarat tersebut tergolong tidak

mudah untuk dilakukan. Karena beratnya syarat ini, sehingga tidak semua orang mau dan mampu bertindak sebagai pawang.

Syarat pokok yang harus dipenuhi oleh seorang pawang Kuda Lumping antara lain 1) puasa *pati geni* 3 hari 3 malam selama 3 kali, 2) semedi di tempat yang menjadi *punden* Kuda Lumping, 3) puasa hari kelahiran (*weton*), 4) harus tahu kelemahannya para penari yang kesurupan (jawa : *mendem*), 5) bisa mengatur, 6) mau belajar (wawancara bapak Madsiran 15 Desember 2018). Syarat tersebut harus terpenuhi oleh Pawang Kuda Lumping, jika tidak terpenuhi, dirasa kurang matang sebagai Pawang dengan tanggung jawab yang besar.

Syarat di atas bukan merupakan syarat penentu. Seseorang dipandang mampu menjadi pawang bukan karena hasil belajar yang singkat. Perlu waktu bertahun-tahun untuk mempersiapkan jiwa raga, khususnya dalam berolah batin. Hal ini yang tidak mungkin dipelajari secara instan. Pawang Sembego Jati dalam hal ini bapak Madsiran dan bapak Sanwarid sudah dari usia muda senang dalam berolah batin. Olah batin yang beliau lakukan menjadi faktor kematangan seorang pawang, karena olah batin merupakan kunci dalam berinteraksi dengan *indang*.

Bapak Madsiran dan bapak Sanwarid selain dari muda sudah belajar olah batin, juga karena sudah ada bibit menjadi pawang dalam diri mereka. Mereka berdua senang mengikuti dan membantu pawang terdahulu ketika *menimbul* pemain. Hal yang demikian juga merupakan salah satu penilaian dari para pawang terdahulu dan pemain lain jika mereka berdua pantas menjadi penerus pawang dalam Kuda Lumping Sembego Jati.

Bukan hanya ketika ada pementasan saja, tetapi di luar pementasan, mereka berdua juga mengikuti apa yang dikerjakan oleh seniornya dalam belajar berolah batin. Contohnya bersemedi di *punden* yang biasa menjadi tempat semedi para pelaku kesenian, antara lain di gunung Condong

desa Penusupan, Panembahan Kyai Garing dan di Kayu Gede yang masih dalam wilayah desa Candi. Hal ini dilakukan karena mereka percaya akan kebutuhan kekuatan adi kodrati dalam sebuah pertunjukan seni. Seperti yang diungkapkan oleh Edi Sedyawati (1992, p. 9) bahwa seni sebagai ekspresi perasaan manusia merupakan kebutuhan sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Kehadiran seni bersama-sama manusia, pada mulanya merupakan dorongan atas kepercayaan akan adanya kekuatan adi kodrati di atas manusia. Barangkali tidak meleset jika dikatakan bahwa pada mulanya pendorong utama kesenian adalah religi yang disertai dengan upaya pencarian dan perumusan nilai-nilai keindahan.

Sampai pada penelitian ini dilakukan, bapak Madsiran masih senang bersemedi disalah satu *punden* Kuda Lumping, yaitu di gunung Condong. Sedangkan bapak Sanwarid sudah sangat jarang melakukan ritual yang demikian karena alasan kesehatan yang sudah tidak memungkinkan beliau berjalan jauh, apalagi harus mendaki gunung. Beliau hanya melakukan ritual sendiri ketika akan ada pementasan dan tidak di *punden* Kuda Lumping, melainkan cukup di rumah.

Bapak Madsiran ketika bersemedi, kerap mengajak pawang dari Kuda Lumping lain yang sedang mendalami olah batin. Hal ini dikarenakan bapak Madsiran juga dianggap sesepuh dalam grup Kuda Lumping lain, karena banyak pawang Kuda Lumping yang menganggap beliau sebagai panutan. Salah satunya Jikin (62 tahun) yang merupakan pimpinan dan pawang dari grup Kuda Lumping Manunggal Birowo dari desa Giripurno.

1. Ketua

Sebuah kelompok kesenian tentunya memiliki seseorang pemimpin yang bertindak sebagai ketua kelompok/grup. Tanggungjawabnya adalah untuk mengatur keberlangsungan organisasi atau manajemen grup keseniannya. Kebetulan dalam grup Kuda Lumping

Sembego Jati ketua juga merangkap sebagai pawang, yaitu bapak Madsiran. Sedangkan wakil ketua adalah bapak Sanwarid yang juga merangkap sebagai pawang kedua.

Ketua dipilih berdasarkan pengalaman dan kecapakan dalam hal yang digeluti. Seperti yang dijelaskan Qodratillah (2011) dalam Kamus Bahasa Indonesia, ketua adalah orang yang tertua dan banyak pengalamannya, dan orang yang mengepalai atau memimpin perkumpulan. Tugas ketua dalam grup Kuda Lumping yaitu mengkoordinir semua anggotanya jika akan ada pementasan, yang kedua mengecek kelengkapan yang digunakan sebelum pentas, seperti sesaji, kostum, gamelan, *sound sistem*. Persiapan tersebut juga dibantu oleh anggota yang sudah terbiasa mengerjakannya.



Foto 1. Bapak Sanwarid (Pawang 2)
(Sumber: Dewi 2018)

sebagai ketua dikarenakan pawang dianggap mampu mengatur dan mengkoordinir secara keseluruhan. Sedangkan ketua belum tentu sebagai pawang, karena butuh kemauan dan kemampuan untuk bisa menjadi seorang pawang.



Foto 2: Bapak Madsiran (Pawang 1, kanan) dengan Pembantu Pawang (kiri)
(Sumber: Dewi 2018)

2. *Penimbul*

Pawang Kuda Lumping di Kebumen biasa dipanggil dengan sebutan *penimbul*. *Penimbul* berarti orang yang *menimbul* atau tukang *timbul*. Selain itu bisa diartikan juga sebagai orang yang mengobati atau menyadarkan, karena disetiap pementasan Kuda Lumping yang bisa mengobati pemain yang *trance* atau *mendem* hanya *penimbul*.

Sebagai seorang *penimbul*, pawang harus memiliki kemampuan khusus. Kemampuan tersebut seperti mampu mengobati, mengetahui mantra-mantra yang dibutuhkan, serta mengetahui kelemahan dan kegemaran dari setiap pemain. Hal ini dibutuhkan karena jika ada pemain yang susah untuk disadarkan, *penimbul* akan dengan segera memenuhi kegemarannya atau menyadarkannya dengan memanfaatkan kelemahan pemain tersebut. Kegemaran atau kelemahan masing-masing pemain berbeda tergantung dari *indang* yang merasuk ke diri pemain. Hal ini juga yang membuat penanganan setiap pemain berbeda dalam proses penyadarannya. Jika *penimbul* tidak tahu akan hal tersebut, dapat berakibat

fatal bagi pemain, yang mengakibatkan susah untuk disadarkan bahkan merusak jalannya pementasan. Hal yang lebih fatal adalah dapat mempengaruhi kesehatan dari pemain tersebut.

Terdapat beberapa tahap yang dilakukan oleh pawang ketika akan menyadarkan pemain. Tahapan ini sama kepada pemain yang akan disadarkan. Tahapan tersebut yaitu pertama *penimbul* (bapak Madsiran) memilih pemain mana yang akan diistirahatkan. Kedua, melempar pemain dengan air berisi bunga yang sudah diberi mantra. Ketiga, pemain tersebut akan semakin menjadi kusurupannya, sehingga tarian yang dilakukan akan semakin atraktif. Dalam hal ini semua pemain menepi dan memberikan ruang gerak kepada penari tersebut. Keempat, pemain tersebut menghampiri sesaji yang disiapkan untuk meminta sesuatu seperti minum, atau makan dilanjutkan menari kembali. Kelima, jika pemain sudah merasa cukup dalam menari, penari tersebut akan menghampiri *penimbul* untuk minta *ditimbul* sambil bersandar ke tubuh *tengongo*.



Foto 3: Pemain Meminum Air Berisi Bunga dan Mantra (Sumber: Dewi 2018)

Pemain tersebut meminum air berisi bunga yang sebelumnya digunakan untuk melempar dia. Air berisi bunga yang digunakan untuk melempar dan *menimbul* hanya

diperuntukan untuk satu kali main kepada satu penari saja. Jika akan melempar dan *menimbul* pemain lain, maka air berisi bunga tersebut harus baru dan diberi mantra baru. Hal ini dikarenakan *indang* yang masuk berbeda-beda. Setelah meminum air tersebut, kemudian *penimbul* akan *menimbul*/menyadarkan pemain.

Dalam menjalankan peran dan melakukan tugasnya ketika pementasan, pawang Kuda Lumpung Sembego Jati menggunakan alat sebagai perantara untuk menyadarkan atau mengobati para pemain yang kesurupan atau *mendem*. Alat yang digunakan antara pawang satu dengan pawang yang lain berbeda-beda sesuai dengan keinginan dan kegemaran masing-masing. Alat tersebut yaitu 1) bapak Madsiran menggunakan keris yang bernama Kyai Sempono Bungkem, minyak khusus dan sapu tangan. 2) Bapak Sanwarid menggunakan sapu tangan dan minyak khusus. Keduanya menggunakan sapu tangan dengan alasan karena mudah dan praktis. Tetapi sapu tangan tersebut bukan sapu tangan biasa, melainkan sapu tangan yang sudah diberi minyak dan mantra. Pawang juga harus memiliki persediaan kemenyan dan minyak wangi khusus sendiri. Hal ini untuk mengantisipasi ketika ada pemain yang susah untuk disadarkan, dan harus menggunakan media lain, yang biasanya dengan kemenyan yang dibakar.

Walaupun memiliki perbedaan dalam pemilihan alat yang digunakan, tetapi keduanya saling bekerjasama untuk mengobati para pemain yang kesurupan atau *mendem*. Sebelum disadarkan dengan alat sapu tangan atau keris, para pemain biasanya meminta sesuatu yang harus dituruti. Permintaan tersebut berbeda-beda sesuai dengan keinginan *indang* yang merasuk ke pemain. Seperti dicambuk, makan sesuatu yang bukan makanan sehari-hari. Jika yang *menanggap* adalah orang hajatan, biasanya ada

pemain yang meminta untuk bersalaman atau *sungkem* kepada yang punya hajat seperti pengantin dan pengantin khitan.

Setiap pemain memiliki penanganan yang berbeda dalam *menimbulnya* (menyadarkan). Cara yang biasa digunakan oleh *penimbul* yaitu dengan memegang kepala pemain, membacakan mantra/doa kemudian ditiupkan ke kedua telinga dan kepala, melemaskan bagian tubuh yang mengejang terutama perut, dan terakhir mengipasinya dengan sapu tangan.

Beberapa macam penanganan yang dilakukan oleh *penimbul* antara lain:

- a. Dikalungi cambuk
- b. *Dianjang-angjang* (pemain diangkat 2 orang dengan posisi terlentang, kemudian diinjak perutnya)
- c. Bersalaman dengan yang punya hajat
- d. Diasapi kemenyan
- e. Masuk mulut barongan.

3. Penjaga

Pawang merupakan orang yang dapat menakhlukan. Selain dapat menakhlukan, pawang juga bertindak sebagai seorang penjaga yang bertanggungjawab menjaga segala kemungkinan yang akan terjadi. Begitu juga dengan pawang dalam Kuda Lumping Sembego Jati bertanggungjawab menjaga kelancaran setiap kali melakukan pementasan. Seperti pernyataan Kastanya (2015, p. 218) yang menyebutkan bahwa proses persiapan permainan sampai akhir pementasan tarian tersebut berada pada kendali seorang pawang.

Sebagai seorang penjaga, pawang akan melindungi dengan memberi pagar di area pementasan dari segala macam gangguan yang tidak terlihat maupun yang terlihat. Sebelum melakukan pementasan, pawang akan mengelilingi area dengan menghadap keempat penjuru mata angin dan membaca mantra untuk memberi

pagar yang secara gaib. Hal ini dilakukan karena terkadang gangguan berasal dari *indang* yang tidak diundang, atau dari orang yang sengaja mengirimkan gangguan berupa makhluk halus yang berniat merusak pementasan.

Selain menjaga gangguan yang tidak terlihat, pawang juga menjaga dari gangguan manusia (penonton) yang datang berniat mengganggu pementasan. Biasanya pengganggu ikut ke dalam pementasan, tapi tidak mau diatur sesuai aturan dari grup Kuda Lumping Sembego Jati. Ketika diperingatkan justru mengamuk dan membuat keonaran selama pementasan.

Selama pementasan berlangsung pawang Sembego Jati akan berpuasa. Hal ini cukup berat mengingat pawang harus berdiri selama sehari penuh, *menimbul* para pemain dan mengatur pementasan. Tugas ini seharusnya membutuhkan tenaga yang ekstra, apalagi pawang dari Sembego Jati sudah termasuk lanjut usia, yaitu diatas 50 tahun. Pawang baru akan makan dan minum ketika pementasan sudah selesai, yaitu sore hari atau malam hari.

Setelah selesai pementasan, pawang menempatkan semua properti tari seperti kuda lumping, barongan, topeng penthul, dan cambuk di tengah area pementasan, mengitari sesaji. Selanjutnya semua pawang dan pemain menari mengitari properti tersebut. Bapak Madsiran sebagai pawang utama akan berada di dalam area penari dengan menaburkan bunga ke atas. Selanjutnya Bapak Madsiran akan menghadap keempat penjuru mata angin sambil tetap menabur bunga ke atas berdasarkan arah hadapnya. Hal ini dilakukan sebagai wujud terima kasih kepada semua pemain, *danyang*, dan *indang* yang sudah hadir dalam membantu pementasan.

4. Sesepeuh

Selain sebagai ketua, pawang juga menjadi sesepeuh atau orang yang dituakan dalam grup Kuda Lumping Sembego Jati. Pawang dalam grup ini biasanya sebagai orang yang dapat memberikan nasihat atau masukan untuk kemajuan grup tersebut. Selain itu jika ada yang melakukan kesalahan, yang berwenang menegur yang memberikan nasihat adalah pawang. Nasihat atau *wejangan* yang diberikan oleh pawang akan lebih didengarkan oleh semua anggota, karena beliau yang dituakan dalam grup tersebut. Hal ini berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, Bapak Madsiran dan Bapak Sanwarid memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga masyarakat pada umumnya. Hanya saja, kedudukan pawang kuda lumping mempengaruhi kehidupan sosial dilingkungannya. Banyak masyarakat yang menganggap Bapak Madsiran dan Bapak Sanwarid sebagai rujukan jika terdapat permasalahan yang membutuhkan pendapat atau nasihat bijak, baik individu maupun kelompok. Hal ini berlaku tidak hanya dilingkungan tempat tinggalnya, namun juga dalam musyawarah tingkat desa, sehingga pawang Kuda Lumping Sembego Jati dianggap sebagai sesepeuh di desa.

Selain itu, kedudukan sebagai orang yang dituakan akan terlihat ketika hari raya idul fitri. Sebagai masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi budaya silaturahmi terhadap orang tua, Bapak Madsiran dan Bapak Sanwarid menjadi salah satu tujuan silaturahmi. Biasanya masyarakat akan berkunjung ke kediaman bapak Madsiran dan Bapak Sanwarid ketika hari ke 2 idul fitri. Hal ini semakin mempertegas bahwa pawang kuda Lumping Sembega Jati sangat dihormati oleh masyarakat di lingkungan Desa Candi Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran pawang dalam pertunjukan Kuda Lumping Sembego Jati yaitu pawang sebagai ketua grup kesenian karena dianggap mampu memimpin. Selain itu pawang sebagai perantara antara pemain dengan *indang*. Sebagai perantara dalam hal magis, pawang pastilah seorang sesepeuh yang dianggap mampu dan memiliki kelebihan dibanding orang lain. Kemampuan ini berasal dari *laku tapa* dan ritual yang dijalaninya, sehingga pawang juga bisa mengobati atau *menimbul* pemain yang kesurupan. Selain hal tersebut, pawang juga mampu menjaga keamanan ketika pertunjukan berlangsung dari gangguan baik dari yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Kelebihan dan kemampuan tersebut yang menjadikan pawang dipercaya oleh anggota grup Kuda Lumping Sembego Jati sebagai ketua.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Siti. (2019). Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(2), 166-180.
- Febtiana, Ria Wahyu. (2004). *Fungsi Tari Kuda Gepang Dalam Upacara Ba'usung Pengantin di Desa Parigi Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*. (Skripsi belum diterbitkan). FSP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Jazuli, M. (2007). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kastanya, Helmina. (2015). Pemertahanan Tarian Bambu Gila: Peran Pawang dan Mantra. *Widyariset*, 18(2), 215-224.
- Lubis, M. Safrinal dkk. (2007). *Jagat Upacara: Indonesia dalam Dialektika yang Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nofiana. (2009). *Peran Pawang Dalam Kesenian Barongan "Bimo Kurdo" di*

- Desa Todanan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora.* (Skripsi belum diterbitkan). PSDTM, UNNES.
- Purwanto, Eko. (2002). *Kesenian Jaranan "Turonggo Seto" di Tenggumung Baru Selatan Kelurahan Pegirian Kecamatan Semampir Kota Surabaya.* (Skripsi belum diterbitkan). Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya.
- Qodratillah, Meity Taqdir dkk (red.). (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. (1992). "Sistem Kesenian Nasional Indonesia" Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wasino, DR. (ed). (2006). *Jaran Kepang Koleksi Museum Jawa Tengah.* Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah: Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Wulandari, Sri. (2010). *Kuda Kepang 'Eksistensi Warga Musiman di Sidoarjo'.* Surakarta: ISI Press Solo.
- Yana, MH. (2012). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa.* Yogyakarta: Bintang Cemerlang.